

**Nilai Religius dalam Novel *Bumi Surga* Karya Muhammad Irata dan
Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**

Oleh:

ADI NUGROHO

A310160227

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**Nilai Religius dalam Novel *Bumi Surga* Karya Muhammad Irata dan Relevansinya
Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA**

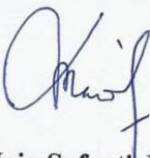
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ADINUGROHO
A310160227

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Dr. Main Sufanti, M.Hum.
NIDN. 0612046502

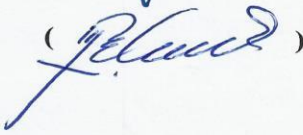
HALAMAN PENGESAHAN

**Nilai Religius dalam Novel *Bumi Surga* Karya Muhammad Irata dan Relevansinya
Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA**

Oleh:
Adi Nugroho
A310160227

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jum'at, 21 Agustus 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. **Dr. Main Sufanti, M.Hum.**
(Ketua Dewan Penguji) ()
2. **Drs. Zainal Arifin, M.Hum.**
(Anggota I Dewan Penguji) ()
3. **Miftakhul Huda, M.Pd.**
(Anggota II Dewan Penguji) ()



Dekan,

Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.
NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 21 Agustus 2020 2020

Penulis



Adi Nugroho
A310160227

NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *BUMI SURGA* KARYA MUHAMMAD IRATA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan 1) mendiskripsikan struktur novel *Bumi Surga*, 2) mendiskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel *Bumi Surga*, 3) mendiskripsikan relevansi nilai-nilai religius novel *Bumi Surga* dalam pembelajaran sastra di SMA. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tinjauan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini ditemukan 1) unsur intrinsik dalam novel *Bumi Surga* berupa tema yaitu mengenai nilai religius, tokoh dan penokohan dengan tokoh utama Furqan, latar di Jepang pada tahun 1989, alur menggunakan alur maju, dengan sudut pandang orang ketiga, gaya bahasa yang digunakan adalah majas personifikasi, hiperbola, dan asosiasi. Amanat dari cerita ini sendiri yaitu tentang perilaku religius sebagai umat manusia, bertindak jujur dan saling menghargai. 2) Nilai religius dalam novel *Bumi Surga* ini adalah ditunjukkan dengan tindakan-tindakan para tokohnya, seperti taat beribadah, jujur, saling menghargai dan menghormati. Nilai religius ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendasari sikap setiap manusia kepada Tuhannya, ke dirinya sendiri, ke sesama manusia dan alam. 3) Hasil penelitian ini yang pertama mengenai unsur intrinsik dalam novel *Bumi Surga* yang relevan dengan KD 3.9 kelas XII yakni menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel. Hasil yang kedua mengenai nilai religius dalam novel *Bumi Surga* relevan KD 3.11 kelas XI yaitu menganalisis pesan dari suatu buku fiksi yang dibaca.

Kata kunci: unsur intrinsik, nilai religius, novel *Bumi Surga*, bahan pembelajaran, pembelajaran sastra

Abstract

This study aims to 1) describe the structure of the novel *Bumi Surga*, 2) describe the religious values contained in the novel *Bumi Surga*, 3) to describe the relevance of the religious values of the novel *Bumi Surga* in literature learning in high school. This research method is a qualitative method with a sociological literature review. The documentation data collection technique was then analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. In this study found 1) intrinsic elements in the novel *Bumi Surga* in the form of a theme that is about religious values, figures and characterizations with the main character Furqan, background in Japan in 1989, the plot uses forward plot, with a third person perspective, the style of language used is personification figurehead, hyperbole, and association. The mandate of this story itself is about religious behavior as human beings, acting honestly and with mutual respect. 2) The religious in the novel *Bumi Surga* is shown by the actions of the characters, such as being obedient to worship, honesty, mutual respect and respect.

This religious value has a very important role in everyday life. This underlies the attitude of every human being to his God, to himself, to fellow humans and nature. 3) The results of this study are the first regarding the intrinsic elements in the novel *Bumi Surga* that are relevant to KD 3.9 in class XII, namely analyzing the content and language in the novel. The second result regarding the representation of religious values in the novel *Bumi Surga* is relevant to KD 3.11 class XI, namely analyzing messages from a fictional book that is read.

Keywords: intrinsic elements, religious values, the novel *Bumi Surga*, learning materials, literary learning

1. PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat dengan bebas mengungkapkan tentang segala aspek kehidupan antar manusia. Isi dari sebuah novel menceritakan serta menggambarkan berbagai peraturan dan norma-norma kehidupan dalam interaksinya dengan lingkungan, sehingga dalam sebuah novel memiliki nilai-nilai kehidupan yang bisa menggugah pikiran serta hati seorang pembacanya. Melalui novel, pengarang dapat menyisipkan nilai-nilai yang positif. Popularitas sastra Islam dapat dilihat melalui jumlah salinan, tempat novel ditampilkan di toko buku, seperti di bagian buku terlaris, dan tanggapan pembaca (Rokib, 2015:184).

Dalam sebuah novel terdapat berbagai nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai tersebut merupakan cara pengarang dalam menyampaikan pesan-pesan untuk pembacanya. Salah satu strategi terbaik untuk membangun budaya perdamaian pada hakikatnya adalah memahami kesulitan konseptual yang berhubungan dengan keyakinan agama dan realisasinya satu sama lain, selain secara praktis mewujudkan kondisi tersebut (Yusuf, 2012:14). Dalam sebuah novel atau karya fiksi, tidak hanya ditemukan satu nilai saja, tetapi bermacam-macam nilai yang disampaikan oleh pengarangnya. Nilai religius adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia, dalam mempertahankan dan mengembangkan ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir, dalam Sukatman, 1992:26).

Tema pokok dari novel ini yaitu bertema religius. Bisa dilihat dari judul novel *Bumi Surga*, maka tema novel ini mengandung sikap religius kepada Tuhan dan Rasul-Nya. Selain itu, novel ini menyiratkan adanya pengertian cinta Tuhan kepada manusia yang diwujudkan dengan diberikannya cobaan dalam kehidupan dan petunjuk.

Novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata ini di dalamnya mengandung banyak sekali nilai religius yang dicerminkan oleh para tokohnya. Dalam novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata ini menggambarkan terutama tentang kehidupan tokoh utama yang sangat religius yaitu tokoh Furqan, ia selalu taat terhadap peraturan agama, cerdas, iman yang teguh, dan akhlaknya yang luhur.

Peneliti memilih nilai religius sebagai fokus penelitian. Hal ini karena nilai religius dianggap sebagai nilai yang langsung memengaruhi pembaca dalam bidang agama, membentuk karakter pribadi atau moral seseorang. Selain itu nilai religius juga menjadi faktor yang dapat mengarahkan manusia ke arah jalan yang lebih baik serta nilai religius juga bisa menumbuhkan keimanan seseorang bahkan mampu menambah keimanan seseorang terhadap Tuhan.

Dari teori penelitian ini bertujuan 1) mendiskripsikan struktur novel *Bumi Surga*, 2) mendiskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel *Bumi Surga*, 3) mendiskripsikan relevansi nilai-nilai religius novel *Bumi Surga* dalam pembelajaran sastra di SMA.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan tinjauan sosiologi sastra. Objek dari penelitian ini berupa nilai religius yang terdapat dalam novel *Bumi Surga*. Novel ini dipilih karena di dalamnya terkandung nilai religius yang diharapkan dapat diterapkan sebagai bahan ajar di SMA. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teoretis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Unsur Instrinsik Novel

Menurut Kosasih dalam Lubis (2018: 55) menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Badudu dan Zain dalam Lubis (2018: 55) memaparkan bahwa novel merupakan karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia seperti yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya, dan sebagainya. Terdapat tujuh unsur intrinsik di dalamnya, yaitu: tema, tokoh dan penokohan, alur, (*plot*), latar (*setting*), sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

3.1.1 Tema

Menurut Nurgiyantoro tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait dengan masalah kehidupan (Satinem 2019:71). Di dalam novel ini sendiri, tema yang diangkat mengenai nilai religius yaitu perjuangan tokoh Furqan yang berada di negara Jepang yang mayoritas masyarakatnya non-muslim.

“Di kamar, Furqan menggelar sajadah, lalu shalat ashar. Ia merasakan ketenangan ketika hati dan jiwanya kembali berpaut dengan Ilahi Rabbi. ” (hal 89)

“Meski ia tak mendengar adzan, ia yakin Allah Ta’ala bersama malaikat melihatnya.” (hal 123)

Dapat disimpulkan dari paparan diatas bahwa tokoh memiliki sikap religus tentang perjuangannya berada di negara mayoritas non-muslim. Sikap tersebut tercermin dari sikap taat beribadahnya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Teguh Setiyorini tahun 2016 yang hasilnya berupa nilai religius tentang keteguhan iman yang selalu diuji oleh fitnah dunia dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata.

3.1.2 Tokoh dan penokohan

Menurut Sayuti sebagaimana dikutip dalam (Satinem: 2019: 71) mengatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Furqan. Selain itu, novel *Bumi Surga* ini sendiri terdapat banyak tokoh tambahan yang menjadikan novel ini hidup. Tokoh-tokoh tambahan tersebut seperti Tuan Yamato, Nyonya Mizawa, Dokter Yutaka, Haru, Miyari, Kotaro, Profesor Jasmin, Hanna dan Tuan Ardavan.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama atau tokoh sentral, yaitu tokoh yang memiliki keterlibatan paling tinggi dalam peristiwa-peristiwa dalam novel sehingga memiliki pengaruh paling besar terhadap jalannya suatu cerita. Dalam novel ini, yang menjadi tokoh utama adalah Furqan. Furqan sendiri merupakan sosok yang sangat religius. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Tanpa sadar Furqan sudah berdiri di depan apatermen. Segera ia mandi, lalu meneruskan kegiatannya dengan shalat Dhuha.” (hal 43)

Dari kutipan diatas terlihat bahwa sosok Furqan merupakan seorang yang religius. Dia tidak meninggalkan shalat sunnah berupa shalat dhuha. Shalat dhuha sendiri merupakan shalat sunnah yang dikerjakan dari matahari terbit hingga sekitar pukul sepuluh pagi.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang berhubungan dengan tokoh sentral atau tokoh utama. Dari segi intensitas keterlibatannya dengan peristiwa-peristiwa cerita, dibandingkan dengan tokoh utama intensitas tokoh tambahan relatif kecil. Ada banyak tokoh tambahan dalam novel ini, di antaranya adalah Haru, Nyonya Mizawa, Tuan Yamato, Dokter Yutaka, Miyari, Hanna, Kenda Rizuko, Tuan Ardavan, dan Profesor Jasmin. Tokoh-tokoh tersebut memiliki hubungan dengan tokoh utama pada saat berlangsungnya cerita tersebut. Berikut ini dipaparkan mengenai watak atau penokohan satu persatu dari tokoh tambahan diatas.

1. Tokoh Haru

Haru merupakan tokoh tambahan yang dimana dia dalam novel ini bekerja di toko milik Nyonya Mizawa. Haru memiliki sifat baik hati. Dia dikenal sebagai sosok yang ramah dan taat pada ajaran agamanya. Haru juga terkenal sebagai sosok yang tertutup. Hal itu dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Menurutku, Haru merupakan perempuan baik. Dia senang berdoa. Teman Indonesiamu itu kulihat juga taat beragama. Beda denganku. Aku bahkan tidak ingat kapan terakhir kali ke kuil. Kupesankan lagi, bicaralah dengan Haru mengapa dia tertutup soal dirinya. Sudah setahun dia disini. Mungkin denganmu, dia mau bicara.” (hal 14)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Haru merupakan sosok yang baik hati juga tertutup. Dia hanya mau berbicara secara terbuka dengan orang-orang tertentu. Selain itu, dia juga sosok yang taat akan ajaran agamanya.

2. Tokoh Nyonya Mizawa

Nyonya Mizawa merupakan istri dari Tuan Yamato. Dia dikenal sebagai tokoh yang penyayang. Dalam novel ini, dia digambarkan sangat menyayangi Haru. Hal ini dipaparkan dalam kutipan berikut.

“Pahamilah istriku. Dia terlalu menyayangi Haru. Dia sudah menjadi anak kami setelah tinggal disini. Tetapi, jika didepanku, istriku tidak mungkin melawan. Jika sekedar bicara, aku tidak melarangmu. Aku ingin Haru sembuh total dari trauma itu.” (hal 14)

Dapat disimpulkan bahwa Nyonya Mizawa sebagai wanita yang penyayang. Dia sudah menganggap Haru sebagai anaknya. Selain itu Nyonya Mizawa juga merupakan sosok istri yang penurut kepada suaminya.

3. Tokoh Tuan Yamato

Tuan Yamato merupakan tokoh yang diceritakan sebagai pemilik penginapan tradisional di Jepang. Dia juga merupakan suami dari Nyonya Mizawa. Dia adalah sosok yang bijaksana. Hal ini tertera dalam kutipan berikut ini.

“Aku menyukai sikapmu, anak muda. Kau membuat hatiku senang hari ini. Kau punya banyak pengetahuan tentang kekaisaran Meiji.” (hal 12)

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa Tuan Yamato juga seseorang yang jujur. Dia tidak sungkan untuk memuji orang lain, meskipun umurnya lebih muda. Hati Tuan Yamato sangat mudah senang dengan pujian.

4. Tokoh Dokter Yutaka

Dokter Yutaka digambarkan sebagai sosok yang sangat mencintai Haru. Dia begitu gigih dalam berjuang meluluhkan hati Haru. Dokter Yutaka juga merupakan sosok yang sabar. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Perasaan Dokter Yutaka tak kalah hebat dibanding Haru. Jiwanya bergelora dengan perasaan cinta yang begitu dahsyat. Cinta yang terpatir itu seolah ingin menjebol dada dan jiwanya. Tak lama setelah tunangan, status dudanya otomatis hilang. Chio anak gadis satu-satunya itu juga akan mempunyai ibu. Kesabaran dan pengorbanan merebut hati Haru terbayar mahal. Tak sia-sia.” (hal 192)

Dapat disimpulkan dari data di atas bahwa Dokter Yutaka merupakan orang yang gigih dalam memperjuangkan cintanya. Dia juga begitu mencintai pasangannya. Sikap sabar juga dimilikinya, tergambar dari berapa lama dia berjuang untuk pujaan hatinya tersebut.

5. Tokoh Miyari

Miyari merupakan istri tokoh Furqan. Miyari adalah sosok istri yang taat dan patuh kepada suami. Miyari juga sosok yang pemaaf. Hal itu tergambar jelas dalam kutipan dibawah ini.

“Kalau istrimu ini tidak memaafkanmu, untuk apa aku duduk didepanmu? Kau adalah imamku. Belahan jiwaku. Sudah saatnya aku belajar taat dan patuh terhadap semua keputusanmu, sambungnya dengan suara lirih.” (hal 197-198)

Dapat disimpulkan bahwa sosok Miyari adalah istri yang sangat patuh terhadap suaminya. Dia juga memiliki sikap pemaaf. Miyari sangat patuh akan semua keputusan sag suami.

6. Tokoh Hanna

Tokoh Hanna dalam cerita ini digambarkan sebagai sosok yag pekerja keras. Hal ini dipaparkan dalam kutipan dibawah ini.

“Sementara Hanna tampak kelelahan dan masih sibuk melayani pembeli. Karena terlalu penat, ia melepas cadarnya.” (hal-241)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hanna merupakan sosok yang pekerja keras. Meskipun lelah, dia tetap melayani pembeli.

7. Tokoh Kotaro

Kotaro merupakan tokoh antagonis dalam cerita novel ini. Dia memiliki sifat yang kejam dan tidak memiliki belas kasihan. Sikap Kotaro tergambar jelas dalam kutipan berikut ini.

“Kotaro kini dapat membalaskan dendamnya pada Nayumi. Ia menarik dan menyeret Nayumi dan memukul wajahnya berkali-kali. Perutnya ditendang. Tubuhnya tersungkur di tanah.” (hal 305)

Dari kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kotaro merupakan tokoh yang tidak memiliki belas kasihan. Dia tega menyiksa seorang perempuan. Kotaro juga memiliki sifat pendendam.

8. Tokoh Tuan Ardavan

Tokoh Tuan Ardavan merupakan suami dari tokoh Hanna. Meskipun seorang suami, tapi tokoh Tuan Ardavan sangat kasar

terhadap istrinya. Ia tak segan untuk memukul dan bertindak kasar terhadap istrinya. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut ini.

“Hanna sampai bersujud, sedikit terseret-seret dan terus menangis, tetapi tuan Ardavan tetap keras hati. Bahkan tangisan istrinya itu tidak menggoyahkan hati tuan Ardavan. Dia memaki, bahkan menghardik kalau Hanna adalah perempuan yang tidak tahu diri. Tiba-tiba pertengkaran makin menjadi ketika Hanna ditendang.”
(hal 63)

Dapat disimpulkan bahwa tuan Ardavan merupakan sosok yang begitu kasar. Bahkan terhadap istrinya sendiri dia sampai tega untuk menendangnya. Dia juga sosok yang keras hati.

9. Tokoh Profesor Jasmin

Tokoh profesor Jasmin digambarkan sebagai tokoh yang menyayangi anak-anaknya. Profesor Jasmin memperlakukan anaknya dengan manja. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Tiba-tiba Aish minta dipangku Profesor. Anak itu minta disuapi umebhosi, asinan kering dari buah prem, buatan ibunya”. (hal 27)

Dari kutipan diatas terlihat jelas bahwa profesor Jasmin adalah sosok ayah yang memanjakan anaknya. Hal ini lumrah karena sifat bawaan seorang ayah.

3.1.3 Alur/Plot

Plot merupakan hubungan antarperistiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis (Nurgiyantoro, 2009: 112). Alur dalam novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata ini adalah menggunakan alur maju. Novel ini diawali dengan pengenalan tokoh Furqan, tentang siapa dia dan mengapa dia berada di Jepang. Novel ini diakhiri dengan tercapainya tujuan Furqan berada di Jepang.

3.1.4 Latar

Siswandarti (2009: 44) menegaskan bahwa latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi atau suasana terjadinya suatu peristiwa. Latar berlangsungnya ceritadalam novel *Bumi Surga* menunjukkan terjadi pada tahun 1989. Hal ini diperkuat dengan data sebagai berikut ini.

“Suatu malam di Gion, Kyoto 1989. Langkah perempuan beralas kaki putih itu tergopoh-gopoh diantara gang-gang sempit dan rumah-rumah kayu.” (hal 1)

Dari kutipan diatas dapat kita simpulkan bahwa terjadinya peristiwa dalam novel tersebut adalah pada tahun 1898.

3.1.5 Sudut pandang

Nurgiantoro (2009: 246) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita. Dalam novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal ini dikuatkan dengan kutipan berikut.

“Gerimis mulai turun ketika Furqan hampir tiba di Bandara Matsuyama. “ (hal 46)

“Furqan memperhatikan ada yang jatuh. Ia bangkit, lalu sedikit membungkuk di kursi berbahan aluminium. “ (hal 47)

Dari kutipan-kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pengarang dalam cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal itu ditunjukkan dengan penyebutan langsung nama tokoh. Tokoh yang disebut dalam kutipan di atas adalah Furqan.

3.1.6 Gaya bahasa

Nurgiantoro (2009: 272) juga berpendapat bahwa bahasa merupakan sarana pengungkapan yang komunikatif dalam sastra. Dalam novel *Bumi Surga* sendiri terdapat beberapa macam gaya bahasa. Gaya-gaya bahasa itu sendiri akan di paparkan dalam kutipan dibawah ini.

a) Majas Hiperbola

Majas hiperbola merupakan majas yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan atau membesar-besarkan dan juga menjadi salah satu majas yang umum dan sering digunakan saat ini (Azzahra Rahmah, 2020). Dalam novel *Bumi Surga*, terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan majas ini. kutipan-kutipan ini dipaparkan dalam uraian dibawah ini.

“Hatinya berdesir. Aroma rindu membuncah. Rindu yang tertahan dalam dada. Siapa lagi kalau bukan kepada istrinya, Miyari. ” (hal 42)

Dari kutipan diatas dapat dilihat kata rindu membuncah. Kata membuncah sendiri terkesan sangat melebih-lebihkan. Kutipan lain yang menunjukkan majas hiperbola adalah sebagai berikut ini.

b) Majas Asosiasi

Majas ini merupakan jenis gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal dengan keadaan lainnya oleh karena adanya persamaan sifat.dalam pengertian yang lebih sederhana, yang dimaksud majas asosiasi adalah majas yang membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda namun dipersamakan (irfanhabibi72, 2014). Dalam novel *Bumi Surga* ini terdapat beberapa kutipan yang menggambarkan tentang majas asosiasi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

“Si kurus bernama Suto itu dengan muka merah. ” (hal 3-4)

Dalam kutipan tersebut, dikatakan tokoh Suto dengan muka merah. Muka merah sendiri sangat lazim dimiliki manusia, hal ini menggambarkan wajah orang yang memerah karena marah. Selain itu, ada kutipan lain yang menunjukkan majas asosiasi.

c) Majas Personifikasi

Definisi majas personifikasi merupakan sebuah gaya bahasa atau ungkapan dalam karya sastra, tulisan, atau ucapan yang memberikan sifat-sifat manusiawia (insani) kepada atau terhadap benda mati yang bukan manusia, seperti hewan, tumbuhan atau benda mati lainnya, sehingga seolah-olah benda tersebutdapat bersikap layaknya manusia (Tommy, 2020). Didalam novel *Bumi Surga*, terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan majas ini. Berikut dipaparkan kutipan yang menunjukkan majas tersebut.

“Langit membuka jubahya, memancarkan cahaya yang menyilaukan mata. ” (hal 124)

“Selimut rindu tersingkap. ” (hal 200)

Dari dua kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan majas personifikasi. Hal ini ditunjukkan dalam kata “langit membuka jubahnya” dan “selimut rindu”. Hal itu cukup kuat, karena jubah dan selimut lazimnya dimiliki oleh manusia.

4.1.7 Amanat

Menurut Siswandarti (2009: 44) amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat. Banyak sekali amanat yang terkandung dalam novel Bumi Surga ini. berikut ini dipaparkan beberapa amanat yang terkandung dalam novel ini.

“Ini sisa uangnya, Tuan.”

“Tapi, argomernya tertulis begitu. Uang saya pas,” kilah furqan sedikit bingung.

“Sumisasen, tadi kita mampir pom bensin. Itu tidak termasuk ongkos. Ini sudah saya potong.” Furqan terperanjat mendengar ucapan sopir itu. Ia ambil sisa uangnya, kemudian memasuki pintu bandara.” (hal 46)

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sopir taksi tersebut memiliki sikap jujur. Sikap jujur sangat perlu ditanamkan dalam diri setiap orang. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kepercayaan dan tanggung jawab. Selain itu, berikut ada kutipan yang menunjukkan amanat.

“Tanpa sadar Furqan sudah berdiri di depan apartemen. Segera ia mandi, lalu meneruskan kegiatannya dengan shalat Dhuha.” (hal 43)

Kutipan diatas menunjukkan Furqan sosok yang rajin beribadah. Ibadah merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Hal ini berhubungan langsung dengan Sang Pencipta. Uraian diatas menunjukkan amanat untuk selalu rajin beribadah.

3.1.8 Nilai Religius

Nilai religius adalah dasar dari terbentuknya sebuah budaya religius, karena jika setiap orang tidak memiliki suatu kereligiusan dalam hidupnya maka mustahil dapat terbentuk suatu budaya religius. Agama Islam mengandung ajaran yang luas, yaitu mengatur hubungan antar manusia dengan tuhan, hubungan antara sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam (Ali,2015: 37)

a. Hubungan Antara Manusia Dengan Tuhan

Hubungan antara manusia dengan Tuhannya adalah hubungan vertikal yang menghubungkan perasaan manusia dengan Tuhannya. Hubungan ini berisi perintah-perintah dari Tuhannya terhadap manusia. Perintah Allah itu bermula dari pelaksanaan tugas manusia untuk mengabdikan

padanya (Ali,2013:368). Dalam cerita novel *Bumi Surga* sendiri, banyak dimunculkan peristiwa yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhannya. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel, terdapat nilai religius dari hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu berpuasa.

“Furqan beristigfar dalam hati. Ia teringat sake yang ditawarkan tuan pemilik penginapan. Ia menolaknya karena pasti mengandung alkohol. Musykil baginya sebagai muslim mencicipinya, meski setetes. Ia memang sedang puasa, jadi ia tidak berbohong soal sake itu kepada Tuan Yamamoto.” (hal 12)

Dari uraian diatas terlihat jelas bahwa terkandung nilai religius yaitu menjalankan puasa. Puasa merupakan anjuran Tuhan kepada umat muslim sebagai penahan hawa nafsu.

b. Hubungan Antara Manusia Dengan Manusia

Hubungan antar manusia ini dapat dibina dan dipelihara dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang dispakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama (Ali, 2013:370). Wujud dari hubungan ini tergambar dalam interaksi sosial antar manusia. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel, terdapat nilai religius dari hubungan manusia dengan manusia lainnya yaitu saling menasehati dalam kebaikan.

“Tak mengapa. Perbuatan baik akan selalu berbuah baik pula. Kau tersenyum manis padaku maka aku pun membalasnya serupa. Kau memberikan aku sikap yang baik, bahasa yang santun, pikiran positif, serta tindakan yang luhur, kau akan mendapat balasan yang sama dari sikapmu itu. Sikap umum manusia adalah cerminan sikap kita kepada mereka,. Jika kita baik maka ia akan berbuat baik. Jika kita jahat, kejahatan itu pasti akan berbalas.” (hal 58)

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan yang menunjukkan eratnya tali persahabatan. Dapat dilihat antar sahabat satu dengan lainnya saling memberi nasehat. Nasehat yang baik akan kembali ke diri kita dengan baik.

c. Hubungan Antara Manusia Dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan hati nurani atau diri sendiri sebagai dimensi takwa dapat dipelihara dengan jalan menghayati aturan-aturan akhlak dalam berbagai ayat Al-Quran (Ali, 2013:369). Hubungan manusia dengan diri sendiri adalah hubungan yang menghubungkan perasaan manusia dengan diri sendiri. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel, terdapat nilai religius dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu dengan menjaga kesehatan.

“Furqan terus berlari-lari kecil sambil meghirup udara pagi yang bersih.” (hal 42)

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa Furqan sedang melakukan olahraga. Olah raga sendiri merupakan wujud nilai religius dari hubungan antara diri sendiri. Hal itu dikarenakan olahraga merupakan hal wajib untuk menjaga kesehatan tubuh.

d. Hubungan Antara Manusia Dengan Alam Sekitar

Hubungan manusia dengan alam sekitar dimaksudkan untuk menjaga segala sesuatu yang telah Allah ciptakan. Banyak ayat-ayat takwa yang berkenaan dengan tata hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya untuk memelihara alam, mencegah kerusakan, memelihara keseimbangan dan pelestariannya (Ali,2013:371). Nilai religiusnya sangat tinggi dari hubungan ini, karena jika manusia memperlakukan alam dengan baik, maka alam akan memberikan manfaat yang baik pula untuk manusia. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel, terdapat nilai religius dari hubungan manusia dengan alam sekitar yaitu peduli dengan lingkungan.

“Daun-daun ginkgo di seputaran penginapan yang berjatuhan ia sapu sampai bersih.” (hal 224)

Dari paparan kutipan diatas terlihat jelas bahwa terkandung sikap peduli terhadap lingkungan. Sikap ini sangat perlu ditanamkan dalam setiap diri insan manusia. Karena, selain untuk menjaga alam, kita juga melsetarikan alam supaya tidak rusak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu milik Silvia Deswika dkk pada tahun 2012 adalah penelitian tersebut menghasilkan nilai religius yang berdasarkan perbuatan, ucapan dan tingkah laku tokoh yang ada dalam novel Rinai Kabut Singgalang

karya Muhammad Subhan. Sedangkan dalam penelitian ini menghasilkan nilai religius berdasarkan perbuatan, tindakan dan ucapan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dari Nurul Fatimah pada tahun 2017 adalah penelitian tersebut menghasilkan a) nilai-nilai religius antara manusia dengan Allah, b) nilai-nilai religius dalam hubungannya sesama manusia. Dari penelitian terdahulu tersebut, jika dibandingkan dengan penelitian ini terdapat perbedaan yaitu, 1) hubungan antara manusia dengan Tuhan, 2) hubungan manusia dengan manusia lainnya, 3) hubungan antara manusia dengan diri sendiri dan 4) hubungan antara manusia dengan alam sekitar.

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu milik Citra Salda Yanti pada tahun 2017 adalah nilai religius dapat ditemukan lewat sikap dan perilaku tokoh-tokohnya yaitu Charllotte, Lale, dan Hamada. Hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini bahwa nilai-nilai religius tergambar dari sikap tokoh dalam novel ini, seperti Furqan, Miyari dan Hanna.

Perbandingan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan pada tahun 2015 dengan hasil menunjukkan bahwa shalawat yang merupakan bentuk pengejawantahan dari rasa cinta seorang muslim terhadap Nabi Muhammad SAW. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan, bahwa rasa cinta terhadap rasulnya bisa ditunjukkan dengan perilaku sehari-hari, seperti berdzikir dan beristigfar.

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian Erni Susilawati pada tahun 2017 adalah penelitian tersebut menghasilkan nilai religius berkaitan dengan a) aqidah, b) syariah, dan d) akhlak. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini bahwa nilai religius mencakup unsur kepercayaan, aturan dalam beragama dan akhlak.

Zainal Arifin pada tahun 2017 melakukan penelitian dengan hasil nilai-nilai religius dalam penelitian tersebut adalah sholat merupakan ibadah fardhu bagi umat Islam yang harus dikerjakan lima waktu dalam sehari. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa

ibadah dalam agama Islam tidak hanya shalat fardhu, tetapi terdapat ibadah-ibadah lain seperti puasa, shalat sunnah dan membaca Al-Quran.

3.1.9 Relevansi Hasil Penelitian sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah

Penelitian ini menghasilkan data berupa unsur intrinsik dan nilai religius dalam novel *Bumi Surga* yang akan dikembangkan menjadi bahan ajar sastra di sekolah. Tujuan pembelajaran sastra yang apresiatif tersebut dapat tercapai dengan maksimal jika dalam pembelajaran kemampuan bersastra dimanfaatkan berbagai karya sastra, baik berupa puisi, cerita pendek, novel, naskah drama, cerita rakyat, dan drama (Sufanti, 2013:2). Proses pembelajaran novel tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran hikayat. Tahapan yang dilakukan adalah membaca novel, berdiskusi kemudian menganalisisnya (Huda dkk, 2009:103). Tahap pertama dalam pembuatan bahan ajar yakni dengan melakukan kajian terhadap data yang telah dikumpulkan dari penelitian. Kegiatan tersebut dilakukan supaya penelitian ini dapat menghasilkan bahan ajar yang mumpuni.

Selanjutnya yakni merancang bahan ajar yang mengarah pada silabus pelajaran bahasa Indonesia. Materi yang dipaparkan dalam bahan ajar harus berlandaskan KI dan KD serta indikator yang harus dicapai oleh siswa. Dengan hasil penelitian satu tentang unsur instrinsik novel, maka KD yang relevan dengan hasil tersebut adalah KD 3.9. KD 3.9 yakni menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel kelas XII. Sedangkan hasil kedua sesuai dengan KD 3.11 kelas XI yakni menganalisis pesan dari suatu buku fiksi yang dibaca. Materi yang dipaparkan dalam bahan ajar harus berlandaskan KI dan KD serta indikator yang harus dicapai oleh siswa. Materi yang dipersiapkan juga harus sesuai dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013. Pemberian contoh, pemberian pelajaran, dan pemberian pembiasaan kehidupan saling toleransi dalam kehidupan beragama di sekolah diyakini akan memupuk sikap toleransi siswa (Sufanti, 2014:3).

Guna memilih bahan ajar sastra yang tepat, perlu mempertimbangkan beberapa aspek. Untuk penelitian ini menggunakan teori Rahmanto. Menurut Rahmanto (2005: 26-31) ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan

jika kita ingin memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu: aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologi), dan aspek latar belakang kebudayaan siswa. Peneliti juga menggunakan teori Endraswara. Dalam hal ini Endraswara menjelaskan (2005: 179) secara garis besar, untuk memilih novel perlu memperhatikan dua hal yaitu kevalidan dan kesesuaian.

Sebelum digunakan sebagai bahan ajar, dilakukan kelayakan terhadap hasil penelitian dari novel *Bumi Surga*. Berdasarkan hasil penelitian terkait unsur intrinsik serta nilai religius, novel *Bumi Surga* layak untuk dijadikan bahan ajar karena dianggap sesuai dengan beberapa kriteria.

Unsur intrinsik yang terdapat pada novel berupa penokohan, tema, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Aspek kevalidan yang berhubungan dengan aspek kesastraan yakni nilai pendidikan. Nilai pendidikan ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa tingkat SMA. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam unsur intrinsik pada novel *Bumi Surga* yaitu, nilai religius, nilai moral, nilai budaya, serta nilai sosial.

Pemilihan bahan ajar selanjutnya adalah aspek kesesuaian. Kesesuaian antara nilai religius sebagai bahan ajar sastra yang baik dapat dilihat dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang sosial.

a) Aspek Bahasa

Dalam suatu karya sastra aspek kebahasaan tidak hanya ditentukan oleh permasalahan yang ada, namun juga berbagai faktor lain, misalnya cara penulisan dan pembaca yang menjadi sasaran dari penulis sendiri. Apabila pengarang menjangkau kalangan pelajar, maka penulisan pengarang harus mudah dipahami oleh pelajar.

Dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel *Bumi Surga* ini penggunaan bahasa Indonesia sudah benar dan mudah dipahami. Namun ada beberapa penggunaan bahasa asing dalam proses percakapan antar tokoh, salah satunya adalah bahasa Jepang. Hal tersebut dalam dilihat dari kutipan berikut:

“Konnichiwa, Yamamoto-san.” Lelaki muda berkacamata memberi salam di siang yang cerah. Pundaknya agak turun untuk menunjukkan penghormatan.

“Konnichiwa. Kau baru tiba rupanya, Takhesi.” (hal 8)

Dari paparan kutipan diatas, kata *konnichiwa* memiliki arti memberi salam. Dalam kutipan tersebut pengarang memberikan keterangan dalam kata selanjutnya sehingga tidak memberikan kesusahan dalam pemahamannya. Siswa SMA akan sangat mudah dalam memahaminya, karena dalam akhir kalimat diberikan penjelasan. Selain itu, juga terdapat bahasa asing berupa bahasa Inggris yang dipaparkan dalam kutipan berikut.

“Thank you! Anda tidak usah mengembalikan sisanya. Jeruk ini lebih dari satu kilo,” tukasnya. (hal 168)

Dari kutipan di atas penulis menyisipkan bahasa Inggris dalam penyampaian antar tokoh. Bahasa yang digunakan juga mudah dan sudah familiar dalam kalangan siswa SMA. Beberapa wujud bahasa memiliki aspek kebahasaan yang tidak terlalu susah apabila dibaca oleh siswa tingkat SMA, karena penulis selalu memberikan penjelas dikata setelah bahasa asing tersebut.

b) Aspek Psikologis

Kemampuan dalam berpikir siswa SMA dapat digolongkan sudah matang. Pada usianya, siswa sudah mampu memilah mana perlakuan buruk dan perlakuan baik. Beberapa peristiwa disajikan dalam hasil penelitian tentang nilai religius dalam novel *Bumi Surga*. Peristiwa ini kerap terjadi di kehidupan nyata, sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan siswa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Di kamar, Furqan menggelar sajadah, lalu shalat ashar. Ia merasakan ketenangan ketika hati dan jiwanya kembali berpaut dengan Ilahi Rabbi.” (hal 89)

Dari kutipan tersebut terlihat adanya konflik dalam diri tokoh. Tokoh akan merasa tenang jika dia sudah menjalankan kewajibannya, yaitu shalat. Kutipan tersebut mampu dijadikan pelajaran bagi siswa SMA untuk menjadikan agama sebagai pondasi kuat dalam hidupnya.

c) Aspek Latar Belakang Budaya

Guna mencapai tujuan pembelajaran, pemilihan bahan ajar juga memperhatikan latar belakang budaya. Hal ini dilakukan supaya siswa juga mendapat ilmu budaya. Hal ini mampu dilihat pada beberapa kutipan berikut:

“Setelah berkeliling ia melihat Haru menyalakan dupa dan khusuk di depan altar. Dokter Yutaka memandang dari jauh.” (hal 186)

Pada kutipan di atas merupakan latar belakang budaya yang umum di Jepang. Tokoh Haru sedang khusus berdoa di kuil. Dia merupakan sosok yang rajin beribadah.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius dalam novel *Bumi Surga* dapat memenuhi beberapa aspek penting dalam suatu karya sastra agar mampu direlevansikan dengan bahan ajar sastra di sekolah. Hasil penelitian ini juga mampu dijadikan alternatif bahan ajar untuk siswa tingkat SMA, karena banyak ilmu dan pelajaran penting untuk siswa.

Kesesuaian bahan ajar dengan hasil penelitian berupa unsur intrinsik serta nilai religius dalam novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata ini maka dibuat suatu bahan ajar yang bisa diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII agar mencapai tujuan dengan melihat kompetensi dasar poin 3.9 yakni menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel. Mengenai bahan ajar yang sesuai dengan unsur intrinsik novel yang sudah terlampir pada lampiran 4.

Sementara untuk hasil penelitian berupa nilai religius dalam novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata dibuatlah bahan ajar sesuai dengan kompetensi dasar 3.11 yakni menganalisis pesan dari suatu buku fiksi yang dibaca yang mampu diterapkan pada siswa kelas XI SMA. Dalam hal ini peneliti mengambil KD tersebut karena dianggap valid dan sesuai dengan hasil penelitian yang memiliki topik akulturasi budaya. Pesan yang ada dalam KD tersebut dapat diidentifikasi dengan nilai religius yang ada dalam novel *Bumi Surga*.

4. PENUTUP

Dalam penelitian ini ditemukan unsur intrinsik dalam novel *Bumi Surga* berupa tema yaitu mengenai nilai religius, tokoh dan penokohan dengan tokoh utama Furqan, latar di Jepang pada tahun 1989, alur menggunakan alur maju, dengan sudut pandang orang ketiga, gaya bahasa yang digunakan adalah majas personifikasi, hiperbola, dan asosiasi. Amanat dari cerita ini sendiri yaitu tentang perilaku religius sebagai umat manusia, bertindak jujur dan saling menghargai.

Nilai religius dalam novel *Bumi Surga* ini adalah ditunjukkan dengan tindakan-tindakan para tokohnya, seperti taat beribadah, jujur, saling menghargai dan menghormati. Nilai religius ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendasari sikap setiap manusia kepada Tuhannya, ke dirinya sendiri, ke sesama manusia dan alam.

Hasil penelitian ini yang pertama mengenai unsur instrinsik dalam novel *Bumi Surga* yang relevan dengan KD 3.9 kelas XII yakni menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel. Hasil yang kedua mengenai nilai religius dalam novel *Bumi Surga* relevan KD 3.11 kelas XI yaitu menganalisis pesan dari suatu buku fiksi yang dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Huda, M dkk. (2009). Pembelajaran Sastra: Metode Pengajaran dan Respon Siswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 10(1): 103-104. <http://hdl.handle.net/11617/642>
- Lubis, Fheti Wulandari. 2018. Analisis Diskriminasi pada Novel “Amelia” Karya Tere Liye. *Jurnal of Science and Social Research*. 1(1): 53-59.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Rokib, Mohammad. 2015. Reading Popular Islamic Literature: Continuity And Change In Indonesian Literature. *Heritage of Nusantara*. 4(2): 184-185
- Setiyorini, Teguh. 2016. *Analisis Nilai Religius Novel Di Antara Dua Sujud Karya Muhammad Idris dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di SMA*. Skripsi
- Siswandarti, 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sufanti, Main., Nuraini Fatimah. 2013. Relevansi Karya Sastra di Surat Kabar Dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 25(1):1-11

- Sufanti, Main., dkk. 2014. Variasi Persepsi Siswa Terhadap Makna Hakiki dan Makna Kontekstual Kata *Toleransi* Dalam Kehidupan Beragama. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 15(1): 78-88
- Sunata, Yanuri Natalia. 2014. Tinjauan Struktural dan Nilai Pendidikan Novel *Bidadari-bidadari Surga* Karya Tere Liye (Relevansinya dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas). *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra indonesia dan Pengajarannya*. 1(3): 583-593.
- Yusuf, Choirul Fuad. 2012. A Religious Tolerance And Harmony The Qur'anic Perspective. *Heritage of Nusantara*. 1(1) : 14-19.